

**Gapin Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI
Attaufiq Pekkae Barru**

*Head Gapin of Madrasah in Improving the Quality of Education at MI Attaufiq
of Pekkae, Barru*

Muhammad Zakariah*
MI Attaufiq Pekkae, Indonesia

*Corresponding Author. Email: mzakariah5@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengelaborasi bagaimana gapin kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Attaufiq Pekkae Kec. Tanete Rilau Kab. Barru, bagaimana gambaran Gapin Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Attaufiq Pekkae Kec. Tanete Rilau Kab. Barru, dan apakah ada pengaruh Gapin Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Attaufiq Pekkae Kec. Tanete Rilau Kab. Barru. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai deskripsi gaya kepemimpinan kepala sekolah di MI Attaufiq Pekkae, maka dapat disimpulkan bahwa: Kepemimpinan kepala sekolah di MI Attaufiq Pekkae cenderung pada gaya kepemimpinan *selling* dan *participating*.

Kata Kunci: Gapin Kepala, Madrasah, Mutu Pendidikan

Abstract

The current research aims to elaborate *how gapin the principal of madrasah in improves the quality of education at MI Attaufiq Pekkae Kec. Tanete Rilau Kab. Barru, how the description of Head Gapin of Madrasah in improving the quality of education at MI Attaufiq Pekkae Kec. Tanete Rilau Kab. Barru, and whether any influence from the Head of Madrasah Gapin in Improving the quality of education at MI Attaufiq Pekkae Kec. Tanete Rilau Kab. Barru? Based on the results of research and discussion of the description of the leadership style of the principal at MI Attaufiq Pekkae, it can be concluded that: The leadership of the principal at MI Attaufiq Pekkae tends to selling and participating leadership styles.*

Keywords: *Head Gapin, Madrasah, Quality of Education*

Pendahuluan

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan salah satu penentu mutu Sumber Daya Manusia. Di mana dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Di mana mutu Sumber Daya Manusia (SDM) berkorelasi positif dengan mutu pendidikan, mutu pendidikan sering diindikasikan dengan kondisi yang baik, memenuhi syarat, dan segala komponen yang harus terdapat dalam pendidikan, komponen-komponen tersebut adalah masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta biaya.

Mutu pendidikan tercapai apabila masukan, proses, keluaran, guru, sarana dan prasarana serta biaya apabila seluruh komponen tersebut memenuhi syarat tertentu. Namun dari beberapa komponen tersebut yang lebih banyak berperan adalah tenaga kependidikan yang bermutu yaitu yang mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan tanggung jawab. Tenaga kependidikan pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut tenaga kependidikan untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya.

Tenaga kependidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu tenaga kependidikan yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga menghasilkan tamatan yang lebih bermutu. Menjadi tenaga kependidikan yang profesional tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya untuk meningkatkannya, adapun salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan pengembangan profesionalisme ini membutuhkan dukungan dari pihak yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah kepala madrasah, dimana kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala madrasah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di madrasah.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah, Kepala Madrasah memiliki peranan penting. Gapin Kepala Madrasah di era globalisasi dan kompleksitas seperti sekarang ini perlu menyesuaikan diri. Barangkali muncul pertanyaan pada diri kita apakah Gapin Kepala Madrasah saat ini kurang tepat. Berbagai penyesuaian perlu untuk dilakukan oleh Kepala Madrasah sejalan dengan bergulirnya sistem manajemen madrasah yang baru yaitu Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah. Berdasarkan pengamatan, ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan madrasah belum mengalami peningkatan secara menyeluruh. Baik dari segi sistem manajemen maupun mutu pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan masalah pendidikan di madrasah dan sistem kepemimpinan kepala madrasah di atas maka perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan dalam pendidikan di madrasah, salah satu adalah kepala madrasah melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan di madrasah yaitu dari segi manajemen pendidikan madrasah yang berpedoman pada peningkatan mutu berbasis pusat menuju manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka persoalan pokok yang akan dikaji dalam karya tulis ilmiah ini adalah bagaimana gapin kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Attaufiq Pekkae Kec. Tanete Rilau Kab. Barru? Bagaimana gambaran Gapin Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Attaufiq Pekkae Kec.

Tanete Rilau Kab. Barru? Apakah ada pengaruh Gapin Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Attaufiq Pekkae Kec. Tanete Rilau Kab. Barru?

Pengertian Kepemimpinan

Menurut kamus Bahasa Inggris oleh Amijoyo dan Cunningham (2009) kepemimpinan diambil dari kata *lead* yang berarti memimpin, sedangkan *leader* adalah seorang pemimpin dan *leadership* adalah kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Pentingnya kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh James M. Black pada *Manajemen: a Guide to Executive Command* (Asmawi & Noehi, 2005) yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama di bawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sementara Asrori (2007) mengartikan kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapailah tujuan itu. Kemudian menurut Arsyad (2011) kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi orang lain, agar ia mau berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan. Sedangkan Berger dan D'Ascoli (2012) mengartikan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama agar mau melakukan tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya menurut Safruddin (2005) sebutan untuk kepemimpinan dalam khasanah Islam yaitu Khalifa, imam, dan wali. Disamping khalifa, imam, dan wali sebutan untuk pemimpin atau kepemimpinan dalam praktiknya juga dikenal dengan Amir atau sultan yang artinya menunjukkan pemimpin Negara. Menurut Al-Maraghi, Khalifa disini diartikan sebagai pelaksana wewenang. Allah SWT merealisasikan berbagai perintahnya dalam kehidupan sesama manusia (Depag, 1998).

Tugas Kepemimpinan

Di antara pemimpin pendidikan yang bermacam-macam jenis dan tingkatannya, kepala madrasah merupakan pendidikan yang sangat penting karena kepala madrasah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di madrasah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala madrasah. Hal ini karena kepala madrasah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi madrasah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan (Meetabied, 2010).

Kegiatan lembaga pendidikan madrasah di samping diatur oleh pemerintah, sesungguhnya sebagian besar ditentukan oleh aktivitas kepala madrasah. Menurut Soejono (2003) kepala madrasah merupakan kunci sukses madrasah dalam mengadakan perubahan. Sehingga kegiatan meningkatkan dan memperbaiki program dan proses pembelajaran di

madrasah sebagian besar terletak pada diri kepala madrasah itu sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan peristiwa maupun fenomena yang terjadi di lapangan dan menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan secara lebih rinci dengan maksud menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Penelitian deskriptif kualitatif manusia adalah sumber utama data dan hasilnya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Penelitian ini bermaksud untuk melakukan analisis secara mendalam, menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan fakta yang ada dalam penerapan gaya kepemimpinan kepala madrasah di MI Attaufiq Pekkae. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah MI Attaufiq Pekkae, yang beralamat di Jalan Sultan Hasanuddin No. 65. Kecamatan Tanete Rilau Kab. Barru.

Teknik pengambilan sampel atau subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* sehingga terdapat informan kunci dan informan pendukung. *Purposive sampling* adalah adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan pada kemampuan sampel (informan) untuk memberikan informasi selengkap mungkin kepada penulis. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan mula-mula menentukan sampel dalam jumlah kecil, kemudian membesar jika sampel yang telah dipilih belum memberikan informasi atau data yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan kunci (*purposive sampling*) Guru MI ATtaufiq Pekkae yang Berjumlah 10 responden.

Definisi operasional variabel merupakan unsur penelitian yang dapat memberikan petunjuk bagaimana mengukur suatu variabel. Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel. Definisi operasionalnya sebagai berikut:

Gaya kepemimpinan adalah pola atau perilaku seorang pemimpin dalam proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengkoordinasian pengawasan, dan dalam proses pengambilan keputusan.

Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar yaitu gaya yang lebih mengutamakan pelaksanaan tugas, lebih mengutamakan hubungan kerja sama, dan mementingkan hasil yang dicapai. Berdasarkan tiga pola dasar ini dapat dilihat gaya kepemimpinan seorang pemimpin yaitu gaya *participating*, gaya *delegating*, dan gaya *selling*.

1. Gaya kepemimpinan *participating* yaitu pemimpin yang bersedia memberikan kesempatan bawahan agar dapat berkembang dan bertanggungjawab serta memberikan dukungan yang sepenuhnya mengenai apa yang mereka perlukan, anggota mendapat informasi yang lengkap dari kepala madrasah, dan menjalankan komunikasi dua arah. Kepala madrasah menekankan kerjasama, musyawarah untuk mufakat.

2. Gaya kepemimpinan *delegating* yaitu pemimpin memberikan banyak tanggung jawab kepada bawahan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memutuskan persoalan.
3. Gaya kepemimpinan *selling (problem solving/ Coaching)* yaitu pemimpin yang melibatkan bawahan dalam pembuatan keputusan. Pemimpin bersedia membagi persoalan dengan bawahannya, dan sebaliknya persoalan dari bawahan selalu didengarkan serta memberikan penghargaan mengenai apa yang mereka perlukan.

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Metode observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Kegiatan Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung tentang gaya kepemimpinan. Metode observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan, penginderaan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi non partisipatif yang berarti pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan. Dalam teknik ini yang diobservasi yaitu suasana madrasah, kegiatan kepala madrasah, dan kegiatan para guru serta karyawan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari Guru MI Attaufiq Pekkae

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, filem dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang telah tersedia dalam bentuk dokumentasi resmi yang dapat mendukung penelitian ini kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti dari MI Attaufiq Pekkae.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum disampaikan hasil penelitiannya, terlebih dahulu disampaikan gambaran umum MI Attaufiq Pekkae, mengingat madrasah tersebut sebagai tempat dilaksanakannya penelitian ini. Keadaan di lingkungan Madrasah yang diharapkan mendukung program Madrasah. Adanya Perhatian dari Orang tua siswa dan masyarakat setempat. Kualitas Tenaga Pendidik yang cukup memadai. Luas Areal Madrasah yang ada. Perhatian dari pemerintah setempat.

Suatu organisasi akan mengalami keberhasilan sebegini besar ditentukan oleh gaya kepemimpinan organisasi tersebut. Gaya kepemimpinan yang ideal adalah dengan menggunakan semua gaya yang sebaik mungkin pada saat situasi yang mendukung dan memenuhi kebutuhan kinerja kepemimpinan itu sendiri. Gaya kepemimpinan kepala madrasah MI Attaufiq Pekkae, secara keseluruhan cenderung ke arah *selling* dan

participating. Gaya kepemimpinan *selling* disini dapat dilihat bahwa Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan mau melibatkan bawahan dalam pembuatan suatu keputusan. Kepala madrasah bersedia membagi persoalan dengan bawahannya dan sebaliknya persoalan bawahan juga didengarkan serta memberikan nasihat dan solusi. Sedangkan gaya kepemimpinan *participating* dapat dilihat bahwa kepala sekolah memberikan kesempatan kepada bawahan supaya lebih berkembang dan bertanggung jawab serta memberikan dukungan kepada guru dan pegawai untuk berkembang, misalnya dengan mendukung kreatifitas para guru, mempercayakan tugas kepada guru seperti pengadaan study tour, rekreasi guru dan pegawai, arisan, dan lain sebagainya. Kepala sekolah mengutamakan kerja sama namun kurang dalam pengawasan, sehingga hasil kerja tidak terlalu ditekankan.

Jika dilihat dari hasil wawancara dengan guru dan pegawai, kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajemen maka dapat lebih jelas gaya yang dominan digunakan oleh Kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya di MI Attaufiq Pekkae sebagai berikut:

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi perencanaan

Program-program kerja merupakan hasil dari perencanaan yang mencakup semua aspek yang mendukung perkembangan sekolah. Program kerja MI Attaufiq Pekkae memuat bidang garapan prioritas dan tujuan dari program yang cukup lengkap. Mulai dari garapan bidang pencapaian tujuan sekolah hingga bidang unit produksi.

Dalam proses perencanaan program kerja di MI Attaufiq Pekkae, Kepala sekolah cenderung menggunakan gaya kepemimpinan *selling* dan *participating*. Kepala sekolah dalam menjalankan fungsi perencanaan menggunakan gaya kepemimpinan *selling*, hal ini dapat dilihat dari indikasi kepala sekolah selalu bersedia membagi persoalan sekolah kepada bapak dan ibu guru, terkait program kerja yang akan dilaksanakan di sekolah, kepala sekolah terbuka tentang keuangan sekolah sehingga tim perumus menyusun program sesuai dengan dana. Kepala sekolah juga melibatkan guru dan pegawai dalam penyusunan program kerja, kepala sekolah memberi pengarahan atau petunjuk yang jelas kepada bawahan. Kepala sekolah memberi kepercayaan kepada para tim penyusun perencanaan untuk menyusun program yang sesuai dengan kurikulum. Selain itu kepala sekolah juga berkomunikasi dengan tim perumus sebelum membatalkan program yang dianggap kurang mendukung dalam program perkembangan sekolah atau dibatalkan karena kurangnya dana.

Selain gaya *selling*, kepala sekolah dalam menjalankan fungsi perencanaan juga menggunakan gaya kepemimpinan *participating*, hal dilihat dari indikasi berikut ini: Kepala sekolah melibatkan beberapa guru berpartisipasi untuk menentukan program kerja apa saja yang akan dijalankan di sekolah sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai atau keputusan tidak sepihak tetapi mendengar pendapat dari bawahan, kepala sekolah yang selalu memberikan kesempatan kepada Ibu dan Bapak guru untuk memberikan ide-ide mengenai program kerja yang akan dilaksanakan dan kemudian dibahas bersama pada saat rapat pleno dengan semua guru, selain itu kepala sekolah juga selalu memberi pengarahan yang jelas kepada guru dan karyawan. Seperti halnya dalam teori bahwa sebuah perencanaan harus dilandasi dengan partisipasi semua anggota organisasi. Namun kepala sekolah kadang kala kurang memperhatikan hasil dari program-program

kerja yang telah berjalan. Sering kali program hanya berjalan begitu saja tanpa ada evaluasi dari kepala sekolah sehingga hasil tidak maksimal.

Program kerja yang ideal adalah suatu program yang tidak hanya menyentuh manajerial puncak tetapi juga pada warga dibawahnya (karyawan, siswa, dan masyarakat). Pekerjaan perumusan program kerja bukanlah pekerjaan mudah karena menyangkut kebutuhan orang banyak terutama konsumen internal atau peserta didik. Akan tetapi hal itu dapat terimbangi dengan diselenggarakannya revisi dan sosialisasi dengan harapan dihasilkannya program kerja yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan dapat mengikuti perkembangan jaman. Kebutuhan terhadap konsumen internal dan eksternal (komisi) merupakan terobosan bagus dalam mencapai akuntabilitas sekolah.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi pengorganisasian

Pembagian tugas yang jelas akan lebih memudahkan dalam pelaksanaan tugas dalam sebuah organisasi. Hasil dari proses pengorganisasian atau menyangkut penentuan pekerjaan, pembagian kerja, penetapan mekanisme untuk mengkoordinasikan kegiatan adalah struktur organisasi. Struktur organisasi merupakan perwujudan yang menunjukkan korelasi atau hubungan dalam menjalankan sebuah fungsi dan peran darmasing-masing bagian dalam sebuah organisasi. Tugas dan peran tersebut nantinya dapat mempermudah sebuah kerjasama yang jelas dan terarah dalam menentukan suatu tujuan yang diharapkan oleh sekolah.

Menyusun struktur organisasi bukan merupakan hal yang mudah, tetapi kepala sekolah dapat melakukan dengan mempertimbangkan dengan empat hal yaitu legitimasi (dalam hal ini menampilkan formasi organisasi), efisiensi (dalam hal penggunaan waktu, uang dan sumber daya), keefektifan (menggambarkan ketepatan pembagian tugas, hak dan tanggungjawab), serta keunggulan (menggambarkan kemampuan organisasi dan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sehingga meningkatkan kualitas sekolah).

Dalam menyusun struktur organisasi di MI Attaufiq Pekkae, kepala sekolah cenderung menggunakan gaya kepemimpinan *participating*. Hal ini dapat dilihat dari kepala sekolah selalu memberikan kesempatan kepada semua Ibu dan bapak guru untuk berpartisipasi dalam sebuah kegiatan dan menjadi penanggung jawab dalam sebuah kegiatan. Sesuai dengan teori yang ada bahwa dalam penyusunan sebuah struktur organisasi seorang harus selalu memberikan kesempatan kepada bawahan untuk dapat berpartisipasi dan berkembang serta bertanggung jawab terhadap sebuah jabatan yang diberikan kepada bawahan.

Gaya kepemimpinan *participating* yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat dilihat juga dari adanya pembagian tugas yang diantara guru dan karyawan yang terlibat dalam kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang ada, yang mengatakan bahwa pengorganisasian adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam organisasi dan menggerakkan komponen organisasi yang tersedia serta mengadakan pembagian tugas dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kondisi seperti ini layaknya dipertahankan karena dengan adanya pembagian tugas-tugas dan wewenang serta tanggung jawab diantara guru dan karyawan, akan tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu juga keputusan kepala sekolah selalu melibatkan guru dan pegawai.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi penggerakan

Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan personal untuk melaksanakan program kerja sekolah. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan untuk membujuk dan memotivasi seluruh bawahan (guru dan karyawan sekolah) untuk melaksanakan tugas dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah cenderung menggunakan gaya partisipating dan selling dalam proses penggerakan bawahan, yang berpola hubungan kerja sama. Hal ini dapat dilihat dari kepala sekolah memberikan perhatian kepada bapak dan ibu guru serta semua karyawan untuk dapat melaksanakan tugas masing-masing dengan baik. Gaya kepemimpinan yang berpola hubungan kerja sama yang dilakukan kepala sekolah juga dapat dilihat dari kegiatan yang dapat memotivasi bapak/ibu dan semua karyawan untuk dapat melakukan pekerjaan dengan baik, misalnya melalui pengarahan, pembinaan terhadap bawahan sehingga dengan demikian mereka bisa meningkatkan kinerjanya dan dapat mencapai tujuan organisasi yang sesuai dengan visi dan misi yang sudah ditetapkan sesuai target. Jadi, proses menggerakkan semua karyawan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan gaya yang berpola mementingkan hubungan kerja sama adalah sebagai pemicu bagi karyawan untuk bekerja dengan baik dan benar. Namun demikian, kepala sekolah masih harus meningkatkan komunikasi dan pendekatan terhadap guru dan pegawai, memberi penghargaan kepada guru dan pegawai yang berprestasi, sehingga semua masyarakat sekolah dapat bekerja lebih semangat dan tujuan sekolah dapat tercapai.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi pengkoordinasian

Di dalam melaksanakan koordinasi, kepala sekolah MI Attaufiq Pekkae cenderung menggunakan gaya kepemimpinan participating yang berpola mementingkan hubungan kerja sama. Kepala sekolah melakukan koordinasi dengan dua cara yaitu koordinasi formal dan koordinasi non formal. Kepala sekolah selalu memberikan perhatian dan koordinasi terhadap semua bawahan, sehingga tercipta iklim kerja yang kondusif.

Keterbukaan dalam proses koordinasi yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan cara yang baik untuk mencapai tujuan sekolah. Gaya kepemimpinan yang mementingkan hubungan kerja sama yang dilakukan kepala sekolah untuk menghindari kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat atau kesimpangsiuran dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab masing-masing personil. Selain itu dalam koordinasi terkadang kepala sekolah menggunakan gaya participating. Hal ini dapat dilihat dari kepala sekolah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk dapat berkembang dan bertanggungjawab akan sebuah kegiatan di sekolah, misalnya dalam kegiatan non formal seperti persekutuan doa, peringatan hari besar agama islam, acara ulang tahun sekolah, HUT RI dan lain sebagainya yang dilakukan oleh kepala sekolah yang kemudian melibatkan semua guru dan karyawan untuk dapat berpartisipasi dalam semua kegiatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan gaya kepemimpinan participating selalu melibatkan bawahan untuk berpartisipasi dalam sebuah kegiatan sehingga dapat berkembang dan bertanggungjawab.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi pengawasan

Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap guru dan pegawai. Selain pengawasan yang terjadwal juga pengawasan secara mendadak. Kepala sekolah mempunyai program supervisi kelas, meskipun sangat jarang. Dalam proses pengawasan, kepala sekolah cenderung menggunakan gaya kepemimpinan delegating yakni memberi tanggung jawab kepada anggota dan memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berkreasi sendiri dan memutuskan sendiri demi terlaksananya tugas tersebut. Kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada guru dan pegawai mengenai pekerjaan mereka. Pengawasan kepala sekolah tidak bersifat rutin dan hal ini kurang sesuai dengan teori yang ada, yang mengatakan bahwa prinsip-prinsip pengawasan yaitu pengawasan harus dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat diketahui perkembangan kinerja atau pekerjaan yang dilakukan setiap anggota organisasi.

Pengawasan terhadap kinerja guru dan pegawai yang dilakukan kepala sekolah MI Attaufiq Pekkae yaitu dengan melakukan pengawasan secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan langsung yaitu dengan hadir di dalam kelas, menilai cara mengajar guru selama proses pembelajaran, selain itu pengawasan terhadap kelengkapan administrasi guru dan pegawai. Pengawasan tidak langsung yaitu dengan melakukan monitoring mendadak. Pengawasan ini bertujuan untuk mengukur kinerja guru dan pegawai sehingga kepala sekolah bisa menilai kinerja guru dan pegawai serta melakukan perbaikan terhadap kinerja guru. Selain itu pengawasan ini juga bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan dan kejujuran semua warga sekolah dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Pengawasan ini dilakukan juga untuk mengukur efektifitas kerja seluruh personil sehingga dapat digunakan untuk mengetahui moral kerja bawahan (tingkat baik buruknya warga sekolah terhadap pekerjaan yang ditunjukkan oleh etika kerja, kedisiplinan, kejujuran, hubungan kerja, dan tanggung jawab).

Pengawasan kepala sekolah MI Attaufiq Pekkae sudah berjalan dengan baik, meskipun tidak secara rutin dilaksanakan. Pengawasan yang baik akan sangat membantu dalam pencapaian tujuan semua program di sekolah.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam proses pengambilan keputusan

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan kepala sekolah menggunakan gaya analitik, pengambilan keputusan yang cermat, menggunakan lebih banyak informasi dan lebih banyak alternatif, dan cermat dalam mengambil keputusan. Dari cara tersebut dikatakan bahwa gaya kepemimpinan dalam proses pengambilan keputusan cenderung pada gaya selling. Gaya selling, hal ini dapat dilihat dari proses melibatkan bawahan dalam pembuatan keputusan. Pemimpin bersedia membagi persoalan dengan guru dan pegawai, dan sebaliknya persoalan dari bawahan selalu didengarkan. Dalam proses pengambilan keputusan, pada umumnya melibatkan semua warga sekolah dan mau mendengarkan masukan-masukan dan ide dari guru dan pegawai.

Gaya kepemimpinan selling dalam proses pengambilan keputusan merupakan cara yang dilakukan pemimpin untuk memecahkan masalah dalam organisasi sekolah dengan memperhatikan banyak alternatif, mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, dan melibatkan warga sekolah. Kepala sekolah dalam pengambilan keputusan menggunakan

tipe demokrasi yaitu mengutamakan musyawarah untuk mufakat. Sesuai dengan teori, bahwa seorang pemimpin harus mengenali beberapa faktor penting sebelum mengambil keputusan, dan mendengarkan masukan dari rekan kerja dan bawahan.

Pengambilan keputusan berdasarkan kesepakatan dan kebutuhan semua warga sekolah akan lebih bermanfaat bagi perkembangan MI Attaufiq Pekkae, selanjutnya apa yang menjadi tujuan sekolah akan tercapai dengan efektif dan efisien serta menghasilkan output yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan dunia moderen.

Proses pengambilan keputusan ada kalanya tidak berdasarkan keputusan bersama, meskipun frekuensinya sangat sedikit, sehingga membuat hasil keputusan tidak menjadi maksimal, guru dan pegawai tidak puas dengan hasil keputusan dan kinerja guru menjadi menurun, serta tidak semangat dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai deskripsi gaya kepemimpinan kepala sekolah di MI Attaufiq Pekkae, maka dapat disimpulkan bahwa: Kepemimpinan kepala sekolah di MI Attaufiq Pekkae cenderung pada gaya kepemimpinan *selling* dan *participating*.

Gaya kepemimpinan *selling*, kepala sekolah mengutamakan kerja sama yang baik sekaligus mengharapkan hasil kerja yang baik, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mau melibatkan para bawahan dalam pembuatan keputusan, kepala sekolah bersedia membagi persoalan dengan bawahannya. Gaya *participating*, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada bawahan agar dapat berkembang dan bertanggungjawab serta memberikan dukungan yang sepenuhnya mengenai apa yang mereka perlukan. Pelaksanaan atau pada saat proses perencanaan kepala sekolah cenderung bergaya *selling* dan *participating*. Pelaksanaan fungsi pengorganisasian cenderung pada gaya *participating*. Pelaksanaan fungsi penggerakan kepala sekolah cenderung pada gaya *participating* dan *selling* yang mengutamakan hubungan kerja sama. Pelaksanaan fungsi pengkoordinasian kepala sekolah cenderung pada gaya *participating* dan mengutamakan hubungan kerja sama, pelaksanaan fungsi pengawasan cenderung pada gaya *delegating*.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah pada saat pengambilan keputusan cenderung menggunakan gaya kepemimpinan *selling* yaitu dengan cara musyawarah untuk mufakat serta melibatkan guru, karyawan dan semua pejabat yang ada kaitannya dengan MI Attaufiq Pekkae.

Daftar Pustaka

- Amijoyo, P. S., & Cunningham, R. K. (2009). *Kamus Inggris-Indonesia*. Semarang: PT. Widya Karya.
- Arsyad, M. A. A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asmawi, Z., & Noehi, N. (2005). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional.
- Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

- Berger, J. L., & D'Ascoli, Y. (2012). Motivations to become vocational education and training educators: A person-oriented approach. *Vocations and Learning*, 5(3), 225–249. doi: 10.1007/s12186-012-9075-z
- Depag, R. (1998). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Toha Putra.
- Dhanay. (2009). Tugas dan fungsi supervisi pendidikan. from <http://www.dhanay.co.cc/2009/10/tugas-dan-fungsi-supervisi-pendidikan.html>
- Dunafikri. (2010). Pengertian. from <http://dunia-fikri.blogspot.com/2010/01/pengertian-skop-dan-fungsi-fungsi-pokok.html>
- Khairuddin. (2008). Syarat Supervisor. from <http://khairuddinhsb.wordpress.com/2008/10/19/syarat-supervisor-pendidikan/>
- Meetabied. (2010). Kepala madrasah sebagai administrator dan supervisor. from <http://meetabied.wordpress.com/2010/06/02/kepala-madrasah-sebagai-administrator-dan-supervisor/>
- Safruddin. (2005). *Manajemen lembaga pendidikan islam*. Jakarta: PT. Ciputat Pers.
- Soejono, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.